

***Hidden Curriculum* PAI-BP dan Tata Nilai Budaya dalam Membentuk Perilaku Keagamaan**

¹Isti Rahayu, ²Khoirul Anwar*

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
Khoirul@unissula.ac.id

Abstrak

Hidden curriculum merupakan bagian dari kurikulum yang merujuk pada penyaluran nilai, norma, maupun yang berkaitan dengan kepercayaan. Meskipun tidak dipelajari dan tercantum secara tertulis di dalam silabus, kurikulum ini mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan persepsi, nilai, maupun perilaku peserta didik. Sehingga penyelenggaraan pembelajaran dilakukan secara seimbang, tidak sekedar transfer of knowledge, tetapi juga transfer of value. Alhasil output yang dihasilkan tidak mengalami ketimpangan, tetapi memiliki kemampuan seimbang baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Data diperoleh dari sumber data primer yaitu wawancara dan observasi, serta sumber data sekunder berupa dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah model Miles and Huberman yaitu melalui data reduction, data display, dan conclusion drawing. Berdasarkan analisis diperoleh hasil bahwa bentuk hidden curriculum yang ada telah mencakup aspek relatif tetap dan tidak tetap serta dikolaborasikan dengan tata nilai budaya Yogyakarta, tetapi lebih ditekankan pada pembiasaan ibadah seperti tadarus pagi, shalat berjamaah, infak mingguan, serta pembentukan akhlak melalui program kajian rutin, pembinaan iman dan takwa (IMTAQ) dan penekanan nilai budaya Yogyakarta seperti budaya senyum, salam, sapa, sopan santun (5S) dan inggih, monggo, matur nuwun, nuwun sewu (IMMAN), dan lain sebagainya. Penekanan pada pembentukan akhlak tersebut didasarkan pada basis sekolah yaitu sekolah seni dan budaya yang menjunjung tinggi nilai budaya di Yogyakarta. Implementasi hidden curriculum tersebut pada dasarnya telah terlaksana dengan baik untuk membentuk perilaku keagamaan meliputi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman agama peserta didik. Dengan demikian, atas capaian tersebut diharapkan sekolah lain dapat mengikuti metode yang digunakan di SMA Negeri 9 Yogyakarta dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.

Kata Kunci: *Hidden Curriculum; Pendidikan Agama Islam; Budaya; Perilaku Keagamaan*

Abstract

The hidden curriculum is part of the curriculum that refers to the distribution of values, norms, and those related to beliefs. Although not studied and listed in writing in the curriculum syllabus, it is capable of influencing changes in students' perceptions, values, and behavior. So that the implementation of learning is carried out in a balanced manner, not just a transfer of knowledge, but also a transfer of value. As a result, the resulting output does not experience inequality, but has balanced abilities both cognitively, affectively and psychomotorically. This research was conducted to determine the implementation of the hidden curriculum of Islamic Studies to form religious behavior of students at SMA Negeri 9 Yogyakarta. The approach used is a qualitative approach with a descriptive type of research. Data were obtained from primary data sources, namely interviews and observations, as well as secondary data sources, namely documentation. The analysis technique used is the Miles and Huberman model, namely through data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the analysis, it was found that the existing form of hidden curriculum includes relatively fixed and non-permanent aspects and is collaborated with Yogyakarta cultural values, but more emphasis is placed on the habituation of worship such as morning tadarus, congregational prayers, weekly infaq, and moral formation through routine study programs, fostering faith and piety (IMTAQ) and emphasizing Yogyakarta cultural values such as a culture of smiles, greetings, greetings, courtesy (5S) and inggih, monggo, matur nuwun, nuwun sewu (IMMAN), and so on. The emphasis on moral formation is based on the school's basis, namely arts and culture schools that uphold cultural values in Yogyakarta. The implementation of the hidden curriculum has basically been carried out well to shape religious behavior including beliefs, worship, appreciation, knowledge, and religious experiences of students. Thus, it is expected that other schools can follow the method used in Yogyakarta 9 Senior High School in shaping the religious behavior of students.

Keywords: *Hidden Curriculum; Islamic Studies; Culture; Religious Behavior*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk usaha sistematis yang ditujukan mengantarkan manusia mencapai keseimbangan lahir batin serta mengembangkan potensi dimiliki secara maksimal sehingga tumbuh dengan memiliki kepribadian yang baik yaitu menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak. Sejauh ini dapat dilihat bahwasanya terjadi penitikberatan perkembangan kognitif dibandingkan afektif emosional dan kecerdasan spiritual dalam dunia pendidikan (Mansur, 2001). Kasus tersebut jauh lebih banyak ditemui di sekolah umum atau sekolah negeri. Orientasi yang kurang tepat tersebut menyebabkan output lulusan hanya cenderung memiliki kecerdasan otak, tetapi kurang dalam perkembangan watak dan kematangan keagamaannya. Salah satu permasalahan pada bidang pendidikan dan diakui kebenarannya oleh para ahli adalah kenyataan bahwa masih kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an meskipun sudah berada di bangku SMA/MA, peserta didik belum menjalankan ibadah dengan baik, dan berperilaku yang kurang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama belum mampu menumbuhkan sikap positif secara maksimal dalam diri anak (Musrifah, 2016). Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan orientasi pendidikan yang menitikberatkan transfer of knowledge daripada transfer of value.

Pencapaian tujuan pendidikan termasuk terbentuknya sikap dan perilaku keagamaan dipengaruhi berbagai aspek salah satunya kurikulum. Kurikulum yang relevan dan tepat dapat mengantarkan tercapainya tujuan yang telah digariskan pada peserta didik baik secara kognisi, psikomotorik, dan afeksi. Rosyada menjelaskan salah satu aspek dalam

kurikulum adalah kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang tidak dipelajari dan tercantum secara tertulis di dalam silabus maupun rancangan pembelajaran. Akan tetapi, kurikulum ini memberikan pengaruh terhadap perubahan persepsi, nilai, maupun perilaku peserta didik (Rosyada, 2013). Keberadaan kurikulum ini sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, terlebih lagi pada usia peserta didik yang masih remaja dan mencari jati diri.

SMA Negeri 9 Yogyakarta merupakan sekolah menengah atas yang beralamat di Jalan Sagan No. 1, Terban, Gondokusuman, Yogyakarta dan dikenal sebagai sekolah berbasis seni dan budaya di Yogyakarta (the art and culture school) yang turut hadir mengembangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bentuk penanaman nilai pada peserta didik (Suprihatin, 2019). SMA Negeri 9 Yogyakarta yang dikenal sebagai sekolah berbasis seni dan budaya juga mengupayakan penanaman perilaku keagamaan kepada peserta didik melalui hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Terdapat program-program untuk membangun perilaku keagamaan peserta didik, seperti program IMTAQ, rohis sekolah, mentoring, program desa binaan, dan lain sebagainya. Melalui hidden curriculum diharapkan peserta didik selain dapat berkembang potensinya menjadi manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Sehingga output yang dihasilkan selain memiliki kemampuan akademik yang baik juga memiliki wawasan budaya dan berperilaku baik sesuai tuntunan agama Islam. Penanaman nilai tersebut juga erat kaitannya dengan tata nilai budaya Yogyakarta. Sekolah mengkolaborasikan hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan nilai budaya yang ada.

Kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum dapat diartikan sebagai hasil tersembunyi dari pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah tetapi tidak dicantumkan dalam tujuan pendidikan dan merujuk pada penyaluran nilai, norma, maupun yang berkaitan dengan kepercayaan (Mustaghfiroh, 2014). Meskipun hidden curriculum tidak tertulis dalam RPP ataupun silabus, tetapi memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan terlebih dalam perilaku keagamaan peserta didik. Menurut Glatthorn, kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang bukan bagian dari mata pelajaran tetapi mempengaruhi perubahan nilai, pemahaman atau pandangan terhadap sesuatu, dan perilaku siswa (Agustin, 2020). Sedangkan menurut Ulatin hidden curriculum merupakan kegiatan yang terprogram oleh guru atau sekolah tetapi tidak terstruktur dan berpedoman pada indikator hasil belajar peserta didik yang tujuannya untuk membantu pencapaian tujuan tertulis pendidikan terlebih dalam tujuan kurikuler (Awaludin, 2022).

Terdapat dua aspek yang dapat diterapkan dalam hidden curriculum yaitu aspek relatif tetap dan tidak tetap (Fauzi, 2019). Aspek relatif tetap dapat diartikan sebagai hal-hal yang perubahannya relatif sedikit apabila diberikan perlakuan. Aspek ini menyangkut permasalahan yang berkaitan dengan ideologi, keyakinan, dan nilai budaya yang senantiasa diwariskan turun menurun dari tiap-tiap generasi. Sedangkan aspek tidak tetap memiliki tiga variabel yaitu variabel struktural, sistem sosial, dan kultur budaya (Mahali, 2020). SMA Negeri 9 Yogyakarta dalam menerapkan hidden curriculum selain mendasarkan pada dua aspek tersebut tetapi juga dikolaborasikan dengan nilai kebudayaan di Yogyakarta. Tata nilai budaya dapat dimaknai dengan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Tata nilai budaya ini didasarkan pada Perda DIY Nomor 4 tahun 2011 bab III pasal 4 yang meliputi tata nilai religio-spiritual, tata moral, tata nilai kemasyarakatan, tata nilai adat dan tradisi, tata nilai pendidikan dan pengetahuan, dan lain sebagainya (Sudaryanti, dkk, 2020). Tata nilai ini

dimaksudkan sebagai pedoman dalam bertingkah laku semua warga masyarakat guna melestarikan budaya Jawa dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Salah satu tujuan dari hidden curriculum adalah untuk membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Perilaku keagamaan dapat dimaknai sebagai derajat keyakinan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Perilaku keagamaan atau religiusitas menurut Paloutzian&Park didefinisikan sebagai perasaan tindakan dan pengalaman individu untuk berhubungan dengan Tuhan yang dapat ditumbuhkan baik melalui pengamatan maupun pembiasaan (Nuriyanto, 2015). Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi religius yang akan memunculkan tingkat religiusitas atau perilaku keagamaan seseorang. Kelima aspek tersebut yaitu dimensi keyakinan (religious belief), dimensi peribadatan (religious practice), dimensi penghayatan (religious feeling), dimensi pengetahuan (religious knowledge), dan dimensi pengalaman (religious effect) (Glock, C. Y., & Stark, 2014).

Dalam hal ini peneliti mengkaji bagaimana bentuk hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk membangun perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta dan perilaku keagamaan peserta didik setelah dilakukan implementasi hidden curriculum yang dikolaborasikan dengan tata nilai budaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk membangun perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta dan mengkaji perilaku keagamaan peserta didik setelah dilakukan implementasi hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Penelitian terkait dengan implementasi hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti banyak dikaji, hal ini menunjukkan urgensi dari riset ini di kalangan pendidikan. Rujukan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Hikmatul Mustaghfiroh (2014) yang berjudul "Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI" dengan hasil hidden curriculum memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hidden curriculum yang dilakukan baik ketika KBM atau di luar KBM mampu memberikan dukungan dalam pencapaian tujuan secara optimal (Mustaghfiroh, 2014). Rujukan kedua yang digunakan adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Linda Yuliana, Muhajir, Apud (2021) dengan judul Peran Core dan Hidden Curriculum dalam Pembentukan Kepribadian Siswa (Studi Kasus di SMA Insan Kamil Tartila dan SMA Al-Asmaniyah Kabupaten Tangerang) dengan hasil pelaksanaan core dan hidden curriculum sama-sama berperan dalam pencapaian tujuan PAI. Capaian tersebut dilihat dari sisi kuatnya akidah peserta didik, aktivitas ibadah yang penuh dengan kesadaran, dan akhlak yang terjaga sehingga sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran (Yuliana, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu di bagian objek penelitian yang merupakan sekolah berbasis seni dan budaya di mana sangat menjunjung tata nilai budaya yang masuk ke dalam aspek pelaksanaan hidden curriculum.

2. METODE

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif deskriptif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa tulisan, gambar, ataupun informasi lisan yang diperoleh dari objek penelitian. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan suatu metode untuk menggambarkan fenomena yang menjadi objek penelitian dengan apa adanya tanpa manipulasi (Karsadi,

2022). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk membentuk perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari tiga yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah observasi non-partisipatif di mana peneliti hanya sebagai observer tanpa melibatkan diri secara langsung pada kegiatan objek amatan. Sehingga dalam observasi ini peneliti hanya akan melakukan pencatatan, perekaman, dan pendokumentasian pada kegiatan yang berhubungan dengan implementasi hidden curriculum di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 9 Yogyakarta kelas X, IX, dan IIX untuk memperoleh informasi terkait bentuk dan implementasi hidden curriculum untuk membangun perilaku keagamaan peserta didik; kepada wakil kepala sekolah bagian kesiswaan untuk mengetahui dukungan sekolah dalam implementasi hidden curriculum; dan kepada peserta didik kelas XI MIPA 1, untuk mengetahui perilaku keagamaan peserta didik sebagai hasil dari implementasi hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Peserta didik yang diwawancarai secara mendalam berjumlah enam orang dari total informan 36 orang. Sedangkan dokumen SMA Negeri 9 Yogyakarta yang digunakan oleh peneliti untuk menggali data berupa daftar peserta didik, kondisi sarana prasarana, catatan guru, dokumentasi kegiatan berkaitan implementasi hidden curriculum.

Proses analisis data dalam penelitian dilakukan baik sebelum hingga setelah di lapangan dengan menggunakan model Miles and Huberman. Aktivitas yang dilakukan untuk menganalisis hasil perolehan data di SMA Negeri 9 Yogyakarta yaitu melalui penyederhanaan dengan pemilahan atau data reduction, menyajikannya atau data display, dan menarik sebuah kesimpulan atau conclusion drawing (Karsadi, 2022). Pada tahap data reduction, peneliti melakukan penyederhanaan hasil amatan, wawancara, dan pemilahan dokumen yang didapatkan sehingga dapat fokus pada hal yang pokok dan penting, serta menemukan pola dari data yang telah diperoleh. Kemudian pada data display peneliti menyajikan data yang telah direduksi sebelumnya dengan menggunakan teks naratif, dan menyimpulkan serta melakukan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah dinilai sebagai tempat yang tepat untuk menyemai dan menanam benih-benih kebaikan dalam hal ini disebut akhlakul karimah. Apabila peserta didik berada pada lingkungan budaya yang baik maka peserta didik dapat tumbuh menjadi peserta didik yang berkarakter dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan (Anwar & Choeroni, 2019). Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat mendukung perkembangan peserta didik. Pembentukan lingkungan yang mendukung dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui hidden curriculum. Bentuk hidden curriculum tersebut tidak hanya ada di dalam kelas ketika KBM berlangsung, tetapi juga di luar kelas guna membentuk suatu budaya sekolah.

Bentuk hidden curriculum yang ditemui peneliti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Yogyakarta telah memuat aspek tetap dan relatif berubah, serta

mengarah pada tata nilai budaya di Yogyakarta. Penekanan bentuk *hidden curriculum* diarahkan pada pembentukan perilaku keagamaan terutama dalam segi akhlaknya. Hal ini sesuai dengan tujuan atau visi sekolah yaitu membentuk peserta didik yang memiliki akhlakul karimah. Tujuan tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh masing-masing guru baik di kelas X, XI, maupun XII. Apabila dilakukan kategorisasi maka *hidden curriculum* di SMA Negeri 9 Yogyakarta dapat dibagi menjadi dua yaitu yang di dalam kelas dan di luar kelas. Sedangkan apabila berdasarkan waktu pelaksanaannya dapat dibagi menjadi program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Berikut bentuk *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta:

Tabel 1. Bentuk *hidden curriculum* di dalam kelas

Kelas	Program
Kelas X	Peraturan kedisiplinan: semua harus siap dan masuk ketika kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam akan dimulai.
	Berdoa untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran
	Pembiasaan tadarus Al-Qur'an 10 menit sesuai materi pembelajaran
	Penanaman karakter di awal pembelajaran dengan metode cerita
	Laporan praktik ibadah
	Resensi keagamaan semesteran
Kelas XI	Infak mingguan
	Berdoa untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran
	Pembiasaan tadarus Al-Qur'an 10 menit sesuai materi pembelajaran
	Laporan praktik ibadah
	Akhlak praktik proses: pembiasaan sopan santun, adab berpakaian di kelas
	Buku perilaku peserta didik
Kelas XII	Infak mingguan
	Berdoa untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran
	Pembiasaan tadarus Al-Qur'an 10 menit sesuai materi pembelajaran
	Penanaman karakter dengan metode cerita
	Mutabaah yaumiyah
	Akhlak praktik proses: pembiasaan sopan santun di kelas, adab

Berikut tabel *hidden curriculum* yang dilakukan apabila didasarkan pada waktu pelaksanaannya:

Tabel 2. Bentuk *hidden curriculum* di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Kelas	Program
Harian	Tadarus harian setiap pagi pukul 07.15-07.30
	Salat duha
	Salat zuhur dan asar berjamaah
	Pembacaan hadis harian
	Pembiasaan budaya senyum, salam, sapa, sopan santun (5S)
	Pembiasaan budaya <i>inggih, monggo, matur nuwun, nuwun sewu</i> (IMMAN)
	Pembiasaan budaya keimanan, keamanan, kebersihan, keindahan, ketertiban, kekeluargaan, kerindangan (7K)

Mingguan	IMTAQ (Iman dan Takwa Rabu Pagi) Jumat berkah Mentoring Salat Jumat berjamaah
Bulanan	KANTIN (Kajian Rutin)
Tahunan	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) GPT (<i>Girls Private Talks</i>) Kegiatan ramadan: Pesantren ramadan, penyaluran zakat Penerjunan ke desa binaan Samigaluh Tablig akbar SHINE (<i>Shilaturahmi in Nine</i>) SGTP (SAI Goes to Panti)

Bentuk hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta telah mencakup aspek tetap dan tidak tetap dari hidden curriculum, akan tetapi yang menjadi fokus adalah aspek tidak tetap atau relatif berubahnya. Hal ini dikarenakan, apabila dilakukan pembiasaan dan perbaikan maka yang akan relatif mengalami perubahan adalah aspek tersebut. Kenyataan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya di dalam teori penerapan hidden curriculum (Sanjaya, 2013). Terdapat beberapa program yang digunakan untuk mengembangkan aspek tetap yang terkait dengan ideologi, keyakinan, dan nilai budaya peserta didik. Program yang ada yaitu kajian rutin (KANTIN) dan mentoring untuk yang di luar kelas dan penanaman nilai ketika KBM berlangsung. Muatan materi keyakinan atau dalam Islam disebut tauhid dikemas ke dalam kajian yang menarik. Sedangkan untuk yang di dalam kelas guru senantiasa menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan ideologi maupun keyakinan peserta didik dalam hal ini tauhid.

Aspek kedua hidden curriculum mencakup variabel sistem organisasi atau struktural, sosial, dan kultur budaya. Ketiga aspek tersebut ada dalam implementasi hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Aspek struktural merupakan kebijakan penugasan bagi guru dan pengelompokan siswa untuk proses pembelajaran mencakup team teaching, kenaikan kelas, dan pengelompokan siswa berdasarkan dimensi sosial (Rohinah M. Noor, 2012). Pertama, kebijakan yang digunakan oleh guru PAI dalam kenaikan kelas dilakukan dengan beberapa syarat di antaranya nilai memenuhi ketuntasan belajar minimal, kehadiran memenuhi, dan memiliki sikap yang baik. Sehingga penilaian dilakukan dari aspek kognitif dan sikap (Hidayati, 2022). Ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterapkan pula pengelompokan dan cara yang paling sering digunakan adalah dengan berhitung.

Kolaborasi antara hidden curriculum dengan tata nilai budaya di Yogyakarta dapat dilihat dari aspek sosial dan kultur budaya. Cakupan dari nilai tata budaya yang dikembangkan adalah dari nilai moral, kemasyarakatan, dan bahasa. Aspek sosial yang diterapkan dalam hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta mencakup interaksi peserta didik dengan guru ketika di dalam kelas atau ketika pembelajaran dan di luar kelas. Program yang dilakukan yaitu pembiasaan beramal, program Jumat berkah, pembiasaan budaya senyum, salam, sapa, sopan santun (5S), pembiasaan inggih, monggo, matur nuwun, nuwun sewu (IMMAN), penyaluran zakat dan kurban kepada masyarakat sekitar, SGTP, dan program desa binaan untuk mentransmisikan nilai sosial kepada peserta didik.

Tata nilai moral termuat dalam *hidden curriculum* yang diterapkan harus dimulai dengan menjaga pemikiran dan ucapan, kebaikan dengan sesama, dan kebaikan perilaku (Fauzi, 2019). Hal tersebut tercermin dari program yang ada seperti 5S, IMMAN, akhlak praktik proses: pembiasaan sopan santun, adab berpakaian di kelas, penyaluran zakat kepada masyarakat sekitar, SGTP, dan lain sebagainya. Sedangkan nilai kemasyarakatan yang dibentuk dalam *hidden curriculum* diarahkan ke pembentukan prinsip hormat yang bersifat batiniah dan diekspresikan secara lahiriah dalam bentuk sopan santun. Sehingga harapannya peserta didik mampu membawa diri dengan tepat dalam pergaulan dan bermasyarakat (Suharsono, 2020). Dalam *hidden curriculum* telah dilakukan beberapa upaya guna mencapai tujuan tersebut di antaranya melalui keteladanan sikap dan tingkah laku yang senantiasa membudayakan 5S dan IMMAN, keteladanan dalam beribadah dan peduli sosial, dan keteladanan dalam kedisiplinan. Keteladanan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kesadaran peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapat Ulwan, bahwa keteladanan akan memberikan kesan dan membekas di hati anak (Mustofa, 2019).

Sedangkan untuk tata nilai pada aspek bahasa dapat tercermin dari penjagaan dan pelestarian bahasa daerah Yogyakarta di samping Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama. Budaya IMMAN dapat menjadi salah satu bukti bahwa peserta didik dibiasakan menggunakan istilah bahasa daerah meskipun di sekolah. Adab berbicara juga sangat ditekankan kepada seluruh warga sekolah terutama peserta didik. Guru akan memberikan catatan kepada siswa yang melanggar ke dalam buku catatan perilaku dan disampaikan kepada wali murid. Hal itu sebagai bentuk usaha dalam penjagaan tutur kata peserta didik. Dengan demikian, dari berbagai bentuk *hidden curriculum* yang dikolaborasikan dengan tata nilai budaya dapat diketahui pelaksanaannya berbentuk:

a. Keteladanan

Hidden curriculum PAI di SMA Negeri 9 Yogyakarta banyak menggunakan keteladanan dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Guru tidak hanya memberikan perintah, tetapi memberikan contoh termasuk cara berpakaian, berbicara, berinteraksi, dan urusan ibadah. Cara tersebut lebih memberikan pengaruh terhadap peserta didik pada kebiasaan, tingkah laku, dan sikap karena sebagaimana yang disampaikan Burhanudin bahwa untuk mengembangkan potensi pada dirinya manusia membutuhkan contoh atau teladan. Ulwan juga menyatakan bahwa keteladanan memberikan kesan yang lebih dihati anak sehingga akan menjadi petunjuk untuk melakukan guna mempersiapkannya untuk masa depan (Mustofa, 2019).

b. Pembiasaan

Suatu hal memberikan dampak yang signifikan apabila dilakukan secara terus menerus atau dibiasakan. Pembiasaan salat berjamaah, tadarus pagi, ibadah sunah, infak, budaya 5S dan IMMAN, dan lain sebagainya merupakan bentuk pembiasaan *hidden curriculum* supaya suatu saat tidak perlu pengarahan lagi. Hal tersebut sebagaimana pendapat Tafsir bahwa salah satu cara untuk mewujudkan budaya agama di sekolah adalah dengan membiasakan hal-hal yang baik. Dalam teori belajar metode ini disebut dengan pengkodisian (*conditioning*) yang artinya untuk membentuk perilaku tertentu perlu dilakukan secara berulang-ulang (Siswanto, 2019).

c. Nasihat

Pemberian nasihat baik dalam pembelajaran maupun ketika peserta didik melakukan suatu kesalahan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam *hidden curriculum*

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Nasihat itu disampaikan dengan berbentuk cerita dan merupakan pengalaman dari guru. Pemberian nasihat juga telah disesuaikan dengan konteks, apabila bersifat umum maka diberikan ketika pembelajaran, tetapi ketika bersangkutan dengan satu orang maka dilakukan dengan pendekatan personal.

d. *Reward and punishment*

Dalam pelaksanaan hidden curriculum, reward atau hadiah dan punishment atau hukuman diberlakukan oleh guru. Reward berupa tambahan nilai diberikan ketika peserta didik melakukan mutabaah yaumiyah dengan baik. Reward tersebut mampu memberikan pengaruh yang besar sebagaimana yang telah diteliti di kelas XI MIPA 1. Peserta didik menyampaikan bahwa dengan adanya nilai tambah mereka lebih bersemangat dan konsisten melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai dengan Clolim bahwasannya reward berfungsi sebagai dorongan yang akan memperbesar terulangnya perilaku yang diinginkan (Khoir, 2019). Tidak hanya reward saja, punishment berupa pencatatan di buku perilaku peserta didik dilakukan oleh guru. Dengan adanya catatan-catatan tersebut peserta didik sebisa mungkin menjaga ucapan maupun perbuatan ketika di lingkungan sekolah. Pelibatan orang tua juga dilakukan, apabila terdapat perilaku yang kurang baik maka akan disampaikan ke wali murid supaya andil orang tua ada dalam pemantauan perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, semua aspek hidden curriculum sudah diterapkan di SMA Negeri 9 Yogyakarta baik aspek relatif tetap maupun berubah dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya perlu dilakukan pengembangan supaya hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Bentuk hidden curriculum juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya maupun Allan yang juga dikutip oleh Rosyada (Sanjaya, 2013). Bentuk hidden curriculum tersebut pula yang menunjukkan bahwa SMA Negeri 9 Yogyakarta tidak hanya menekankan pada peningkatan kognitif peserta didik, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penyeimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik telah diupayakan melalui berbagai hal baik program kegiatan, maupun proses penilaiannya. Bentuk hidden curriculum yang diberlakukan juga telah mengkolaborasikan dengan tata nilai budaya yang ada di Yogyakarta sebagai bentuk dukungan dan realisasi sekolah yang berbasis seni dan budaya. Sehingga unggah-ungguh sangat dijunjung dalam implementasi hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Keberhasilan implementasi hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dilihat melalui perilaku keagamaan peserta didik baik dari aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, maupun pengalaman beribadah. Berdasarkan data yang diperoleh, implementasi hidden curriculum memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Perilaku keagamaan yang terbentuk mencakup masalah ibadah, penghayatan, pengetahuan, sosial, maupun pengetahuan keagamaan sebagaimana yang ada dalam teori Glock dan Stark (Glock, C. Y., & Stark, 2014). Berikut analisis perilaku keagamaan sebagai hasil dari implementasi hidden curriculum:

a. Keyakinan

Keyakinan merupakan salah satu aspek yang menjadi materi dalam *hidden curriculum* baik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran melalui program kajian rutin, IMTAQ, mentoring, dan yang lain sebagainya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan 95% dari informan menyatakan bahwa dengan adanya program yang

diselenggarakan ketakwaan dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah semakin bertambah. Suasana hati yang dirasakan oleh kebanyakan informan yaitu merasakan ketentraman, hati lebih tenang dan bahagia, serta memiliki dorongan motivasi untuk beribadah.

b. Peribadatan

Bentuk *hidden curriculum* yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan peserta didik dalam peribadatan adalah seperti salat zuhur dan asar berjamaah, salat duha, tadarus pagi, dan laporan praktik ibadah. Laporan praktik ibadah yang digunakan oleh guru secara halus merupakan paksaan untuk menunaikan salat wajib, sunah, dan mengontrol membaca Al-Qur'an peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh, 95% siswa kelas XI MIPA 1 menyatakan bahwa laporan praktik ibadah memberikan pengaruh terhadap ibadah mereka, terutama untuk menjalani ibadah sunah. Satu orang menyatakan bahwa sebetulnya tidak karena terkadang karena lupa menjadikan mereka mengisi asal dan berbohong. Bagi yang berpengaruh menjelaskan lebih detail bahwasannya mereka lebih terpacu dalam menjalankan salat duha, tahajud, sedangkan untuk puasa sunah belum terbiasa. Terkait membaca Al-Qur'an diperoleh data bahwa 20% siswa kelas XI MIPA 1 membaca Al-Qur'an 3 sampai 4 kali dalam satu minggu, 72% membaca 5 sampai 7 kali, dan 8% membacanya kurang dari 3 kali dalam satu minggu. Meskipun demikian, dapat dilihat bahwasannya rata-rata peserta didik membaca Al-Qur'an 5 sampai 7 kali dan mereka menuliskannya di laporan praktik ibadah. Ketika ditanyakan perubahan yang ada sebelum dan sesudah masuk SMA Negeri 9 Yogyakarta mereka rata-rata juga menjawab lebih rajin dan terbiasa salat sunah dan membaca Al-Qur'an.

c. Penghayatan

Dimensi penghayatan yang dilihat peneliti adalah bagaimana peserta didik menghayati ibadah yang mereka lakukan. Berdasarkan penuturan peserta didik, mereka melakukan ibadah karena Allah, meskipun *reward* berupa nilai menjadi faktor pendorong juga. Bahkan ada yang menyampaikan bahwa melakukan ibadah karena takut akan kematian. Di situlah bisa dilihat bahwasannya peserta didik melakukan bukan semata-mata karena nilai, tetapi karena telah menyadari makna ibadah.

d. Pengetahuan

Dari berbagai bentuk *hidden curriculum* yang ada terdapat program yang secara tidak langsung ditujukan untuk menambah wawasan keagamaan peserta didik. Program tersebut antara lain IMTAQ, mentoring, dan kajian rutin. 84% siswa kelas XI MIPA 1 menyatakan bahwa wawasan keagamaan mereka bertambah melalui program kajian rutin dan mentoring, 5 % melalui program kutbah Jumat, dan 11% menjawab dengan mengikuti SAI di mana akan membantu pelaksanaan program yang secara tidak langsung memakasa diri mereka. Program yang dikemas dengan menarik akan membuat daya tarik peserta didik dan menambah pengetahuan keagamaan mereka.

e. Pengalaman

Dimensi pengalaman keagamaan mengarah kepada praktik sosial peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari (Ancok, Djamaludin ; Suroso, 2001). Dalam hal ini adalah pengaruh program yang diterapkan seperti infak mingguan, 5S, IMMAN, dan yang lainnya dalam bersosial. Secara keseluruhan dari kelas XI MIPA 1 menyatakan bahwa mereka telah memraktikkan budaya tersebut dan melakukan apa yang disampaikan oleh

guru. Dari sini dapat diketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru melalui hidden curriculum memberikan pengaruh positif.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, bentuk hidden curriculum yang ada di SMA Negeri 9 Yogyakarta memberikan dampak pada perilaku keagamaan ditandai perubahan yang dirasakan oleh informan sebelum dan sesudah di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Perubahan tersebut sesuai dengan teori Glock dan Stark terkait religiusitas. Secara garis besar memang dampak yang paling bisa dilihat adalah pada aspek sosial dan budaya, tetapi aspek tetap hidden curriculum yang terkait dengan keyakinan baik itu dalam ibadah ataupun keimanan juga memberikan dampak yang besar. Dampak tersebut ada karena guru selalu mengusahakan baik melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, maupun reward and punishment. Meskipun telah memberikan pengaruh positif, bentuk hidden curriculum tersebut perlu dikembangkan dan dilakukan kembali, mengingat semenjak pergantian kepala sekolah program belum dijalankan (Hidayati, 2022). Hal itu sebagaimana yang diharapkan oleh peserta didik.

4. KESIMPULAN

Hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta berbentuk kebijakan dan program yang dilakukan di dalam maupun luar kelas. Dalam pelaksanaannya, *hidden curriculum* ini dikolaborasikan dengan tata nilai budaya Yogyakarta baik pada lingkup moral, masyarakat, dan bahasa yang juga sebagai bentuk aktualisasi sekolah berbasis seni dan budaya. Adapun bentuk *hidden curriculum* yang di dalam kelas yaitu pembiasaan berdoa, tadarus pagi, laporan praktik ibadah, buku catatan perilaku siswa, dan infak mingguan. Sedangkan untuk yang di luar kelas program yang paling berdampak adalah kajian rutin, mentoring, pembiasaan 5S dan IMMAN, dan berbagai program sosial kemasyarakatan. Implementasi yang dilakukan memberikan hasil berupa pengaruh positif pada perilaku keagamaan peserta didik baik dari aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, maupun pengalaman keagamaan. Hal ini dilihat dari perubahan peserta didik sebelum masuk SMA Negeri 9 Yogyakarta dan sesudah dari segi keyakinan, ketaatan beribadah, akhlak, dan praktik sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. B. S. (2020). Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Ancok, Djameludin ; Suroso, F. N. (2001). Psikologi Islami. Pustaka Pelajar.
- Anwar, K., & Choeroni, C. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5155>
- Awaludin, A. (2022). Analisis Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fauzi, M. (2019). Kolaborasi Hidden Curriculum dalam Penguatan Pendidikan Karakter Lingkungan Sekolah. *Al-Ibrah*, 4 No. 2.

- Glock, C. Y., & Stark, R. (2014). *Religion and Society in Tension*. Rand Mc Nally & Company.
- Karsadi. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Khoir, N. (2019). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Reward And Punishment. *Faktor M: Focus Action of Research Matematic*, 01, 160–178. <https://doi.org/10.30762/f>
- Mahali, A. (2020). Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran PAI. *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 217, 181–188.
- Mansur, F. (2001). *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*. Pustaka Pelajar.
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1, 119.
- Mustaghfiroh, H. (2014). Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 147–162.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Studi Keislaman*, 5.
- Nuriyanto, L. K. (2015). Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA di Bawah Yayasan Keagamaan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(3), 410. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.249>
- Rohinah M. Noor. (2012). *The Hidden Curriculum Membangun Krakter Melalui Ekstrakurikuler*. Insan Madani.
- Rosyada, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Demokratis (5th ed.)*. Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.
- Siswanto, H. (2019). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6, 51–62.
- Sudaryanti; Pamungkas, Joko; Harun; Syamsudin, A. (2020). Evaluasi Pembelajaran Tata Nilai Budaya Yogyakarta di Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9 No 2.
- Yuliana, L. M. (2021). Peran Core dan Hidden Curriculum dalam Pembentukan Kepribadian Siswa (Studi kasus di SMA Insan Kamil Tartila dan SMA Al-Asmaniyah Kabupaten Tangerang). *Jurnal Qathruna*, 8(2), 85–105.